

ANALISIS SEBARAN DAN PRODUKTIVITAS TANAMAN SAGU DI LAHAN GAMBUT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Windia Ismayuni¹, Lidya Sasmita², Taryono³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

windia.ismayuni2268@student.unri.ac.id

Artikel Info : diterima 04/10/2025, revisi 04/11/2025, publish 27/12/2025

ABSTRACT

*This study aims to analyze the distribution and productivity of sago plants (*Metroxylon sp*) on peatlands in the Meranti Islands Regency as an effort to support the green economy and ecosystem conservation. Peatlands have an important ecological function as carbon storage, water regulation, and biodiversity habitats, but their use often causes degradation. Sago, which naturally grows on peatlands, is a strategic local commodity with high economic and ecological value. Research data were sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) in 2022 for land area and sago production, as well as shapefile data on administrative boundaries and peatland distribution from geospatial sources. Quantitative methods were used to calculate sago productivity, while spatial analysis was conducted by overlaying maps of peatlands, rivers, and sago distribution. The results show that the average sago productivity in Meranti is 6.15 tons/ha, which is considered low. Even though districts with large land areas show high potential. The overlay map shows the integration between sago distribution and peatland ecology, as well as the support of small rivers in maintaining moisture. This study emphasizes the need for intensive management, cultivation technology, and land use diversification to increase productivity while preserving ecosystem sustainability, so that sago can become a sustainable flagship commodity in the Meranti Islands.*

Keywords: Sago, Peatland, Productivity

ABSTRAK

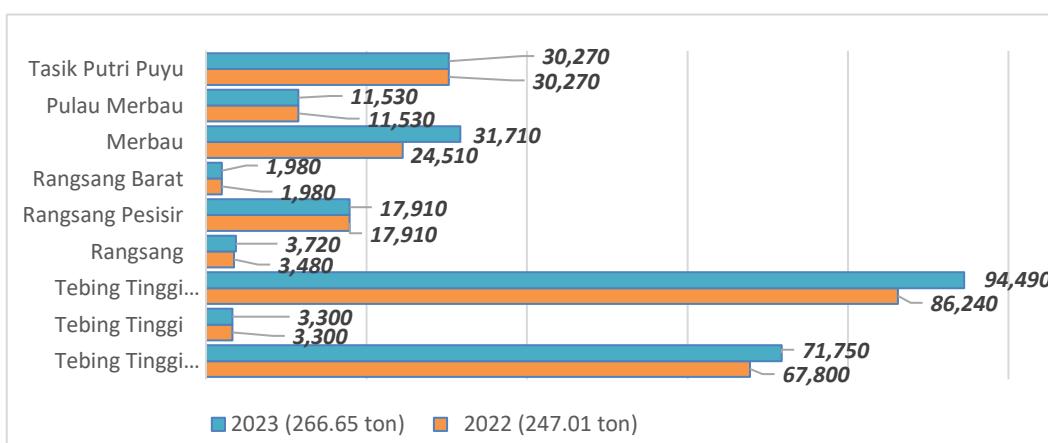
Penelitian ini bertujuan menganalisis sebaran dan produktivitas tanaman sagu (*Metroxylon sp*) pada lahan gambut di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai upaya mendukung ekonomi hijau dan pelestarian ekosistem. Lahan gambut memiliki fungsi ekologis penting sebagai penyimpan karbon, pengatur tata air, dan habitat keanekaragaman hayati, namun pemanfaatannya sering menimbulkan degradasi. Sagu, yang tumbuh alami di lahan gambut, merupakan komoditas lokal strategis dengan nilai ekonomi dan fungsi ekologis tinggi. Data penelitian bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 untuk luas lahan dan produksi sagu, serta data shapefile batas administrasi dan sebaran lahan gambut dari sumber geospasial. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung produktivitas sagu, sedangkan analisis spasial dilakukan melalui overlay peta lahan gambut, sungai, dan sebaran sagu. Hasil menunjukkan produktivitas rata-rata sagu di Meranti sebesar 6,15 ton/ha, tergolong rendah, meskipun kecamatan dengan lahan luas menunjukkan potensi tinggi. Overlay peta memperlihatkan keterpaduan antara sebaran sagu dan ekologi lahan gambut, serta dukungan sungai kecil dalam menjaga kelembapan. Penelitian ini menegaskan perlunya pengelolaan intensif, teknologi budidaya, dan diversifikasi pemanfaatan lahan untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga kelestarian ekosistem, sehingga sagu dapat menjadi komoditas unggulan berkelanjutan di Kepulauan Meranti.

Kata kunci: Sagu, Lahan Gambut, Produktivitas

A. LATAR BELAKANG

Lahan gambut merupakan salah satu ekosistem lahan basah yang memiliki fungsi ekologis sangat penting bagi keseimbangan lingkungan. Ekosistem ini berperan sebagai penyimpan karbon dalam jumlah besar, pengatur tata air, serta habitat bagi keanekaragaman hayati. Diperkirakan sekitar 3% karbon tanah dunia tersimpan di dalam gambut, menjadikannya sebagai salah satu penyerap karbon alami terbesar (Fynnisa, 2024). Selain itu, luas lahan gambut di Indonesia mencakup sekitar 13,4-14,9 juta hektar (Dinanty, 2020). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pemanfaatan gambut untuk kepentingan ekonomi sering menimbulkan masalah lingkungan, seperti deforestasi, degradasi, hingga kebakaran hutan, yang pada akhirnya mengancam fungsi ekologisnya.

Di Kepulauan Meranti sagu sudah menjadi komoditas lokal yang potensial. Kemampuan sagu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tanah yang tidak ideal, seperti kelembaban tinggi, keasaman tinggi, salinitas tinggi, dan kesuburan yang rendah, adalah ciri khas lain dari sagu (Putri, 2025). Selain menghambat dan membatasi masalah degradasi lahan basah, sagu (*Metroxylon sp*) juga merupakan sumber makanan tradisional yang dapat dikembangkan untuk mendukung diversifikasi pangan dan memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat lokal (Syartiwidya, 2023). Sagu memiliki potensi besar karena dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku alternatif, baik untuk pakan ternak, sumber energi biomassa, bioetanol, maupun plastik ramah lingkungan (Rijal, 2025). Dari sisi ekonomi, sagu memberikan kontribusi penting terhadap mata pencaharian masyarakat setempat, baik sebagai pangan pokok maupun sebagai sumber pendapatan melalui berbagai produk olahan. Berikut perbedaan produksi sagu di Kepulauan Meranti :



Gambar 1. Produksi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022-2023

Berdasarkan data BPS (2024), Produksi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti meningkat sekitar 8% dari 247,01 ribu ton pada tahun 2022 menjadi 266,65 ribu ton pada tahun 2023. Peningkatan ini terutama terjadi di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dan Tebing Tinggi Barat yang merupakan sentra utama produksi sagu. Produksi yang besar dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup signifikan, baik di sektor budidaya maupun pengolahan pascapanen. Namun, berdasarkan analisis SWOT menurut Hamid, (2022) pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada posisi strong secara internal, namun masih menghadapi tekanan eksternal yang cukup serius. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produksi sagu yang melimpah dengan daya dukung eksternal seperti harga yang fluktuatif, sistem pemasaran yang masih lemah, minimnya kemitraan, serta keterbatasannya infrastruktur dari industri hilir. Akibatnya, meskipun sagu menjadi komoditas unggulan daerah, Produktivitasnya di Kabupaten Kepulauan Meranti belum optimal. Situasi ini menegaskan pentingnya pengembangan sagu yang berorientasi pada ekonomi hijau, tidak hanya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi lokal, tetapi juga untuk menjaga kelestarian ekosistem gambut yang menjadi basis utama keberlanjutan di Kepulauan Meranti.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian Analisis produktivitas dan analisis spasial potensi pemanfaatan sumberdaya lahan gambut dilakukan di Kepulauan Meranti. Dengan menggunakan sumber data sekunder dari Badan pusat statistik (BPS) tahun 2022 untuk menganalisis hasil dari produktivitas sagu di Kepulauan Meranti. Kemudian untuk memperkuat hasil analisis dilakukan observasi pemetaan sebaran lahan gambut dan sebaran luas lahan sagu di Kepulauan Meranti menggunakan data sekunder berupa data shp batas administrasi Kepulauan Meranti dan peta Shp sebaran lahan gambut di Kepulauan Meranti .Kemudian luas lahan sagu (ha) dan data produksi (ton) berasal dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022.

Metode penelitian yang digunakan untuk menghitung produktivitas sagu pada lahan gambut adalah metode kuantitatif dengan membandingkan komponen output dengan input dari komoditas perkebunan sagu. Hasil dari kalkulasi produktivitas adalah untuk menilai efisiensi penggunaan lahan, membandingkan hasil produksi antar daerah maupun internasional sebagai indikator klasifikasi dan menganalisis tantangan serta rekomendasi pengembangan sebagai indikator perbaikan pada tahun berikutnya. Selanjutnya analisis spasial dengan membuat peta dasar menggunakan data shp batas administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti.

Peta dasar digunakan sebagai acuan untuk menempatkan seluruh data spasial lain, seperti sebaran lahan gambut, sungai, batas kecamatan, dan luas sebaran sagu. Langkah selanjutnya adalah melakukan *overlay*. *Overlay* merupakan proses menggabungkan dua atau lebih layer data spasial untuk menganalisis dan memvisualisasikan bagaimana data-data tersebut berinteraksi satu sama lain (Taryono et al., 2023). Hasil overlay digunakan untuk mengetahui luas lahan gambut pada setiap kecamatan dihitung menggunakan kalkulator geometri pada ArcGis 10.8 berdasarkan data shp hasil pemetaan spasial dan sebaran sagu yang berada di atas lahan gambut serta melihat hubungan spasial antara potensi ekonomi sagu dengan kondisi ekologis lahan gambut sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan sagu berkelanjutan di Kepulauan Meranti.

penelitian ini menggunakan data luas lahan sagu dari tahun 2022 agar sinkron dengan data BPS yang lengkap untuk setiap kecamatan. Pendekatan ini memungkinkan perhitungan produktivitas sagu tetap konsisten, karena produktivitas dihitung sebagai perbandingan antara produksi dan luas lahan yang tersedia. Dengan demikian, penggunaan data tahun 2022 menjamin keselarasan antara data luas lahan dan produksi, sekaligus tetap memberikan gambaran yang representatif mengenai potensi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti.mengenai jenis, metode, teknik analisa dll yang digunakan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus dan pembahasan, yang diharapkan dari penelitian ini untuk menganalisis peran sagu dalam ekonomi hijau dan pelestarian lahan gambut. Mencakup tiga hal yang dianalisis: produktivitas sagu, kondisi ekologi lahan gambut yang ditanami sagu dan produktivitas sagu di kepulauan Meranti. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberi Gambaran objektif dan terukur mengenai potensi ekonomi sagu sekaligus dampaknya terhadap ekosistem gambut di Kepulauan Meranti. Pemilih komoditas yang mendukung keberlanjutan ekosistem lahan gambut menjadi hal yang penting untuk di kembangkan karena tidak hanya memberikan sisi positif bagi ekonomi saja namun juga sisi keberlanjutan dari ekosistem lahan gambut yang sangat rentan terjadinya degradasi. Dalam praktik budidaya tanaman pada lahan gambut, sagu adalah tanaman yang potensial karena sagu merupakan vegetasi alami yang tumbuh di lahan basah serta memberikan manfaat terhadap keseimbangan ekosistem lahan gambut. Sagu juga merupakan salah satu komoditas lokal strategis memiliki peran ganda (multiplier) antara lain sebagai sumber pendapatan bagi petani lokal.

Dengan meningkatnya perhatian terhadap pembangunan berkelanjutan, analisis terhadap produktivitas, ekologi dan kontribusi sosial dan ekonomi sagu menjadi komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan. Melalui pemahaman yang baik tentang hubungan antara ekonomi dan pelestarian ekosistem gambut, para petani lokal dan pemerintah daerah bisa menyelesaikan permasalahan dari segi produktivitas ekonomi, permasalahan deforestasi dan degradasi lahan gambut.

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi ekonomi berkelanjutan yang bersumber dari lahan gambut yang luasnya mendominasi hampir seluruh wilayahnya. Maka dari itu Meranti menjadi habitat yang baik bagi komoditas sagu berkelanjutan disertai juga dengan menjaga kelembapan dari lahan gambut agar tetap basah, salah satunya adalah dengan membuat kanal agar dapat mengendalikan kadar air yang diperlukan dalam kegiatan budidaya, Dengan cara ini pemanfaatan lahan gambut menjadi optimal dan berkelanjutan bagi masyarakat di Kabupaten Meranti. Analisis lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan tabel perhitungan, sehingga pembaca dapat melihat hubungan antara input produksi, efisiensi usaha tani, dan output ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang strategi sagu dalam mendukung ekonomi hijau dan pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan data luas lahan sagu dari tahun 2022 agar sinkron dengan data BPS yang lengkap untuk setiap kecamatan. Pendekatan ini memungkinkan perhitungan produktivitas sagu tetap konsisten, karena produktivitas dihitung sebagai perbandingan antara produksi dan luas lahan yang tersedia. Dengan demikian, penggunaan data tahun 2022 menjamin keselarasan antara data luas lahan dan produksi, sekaligus tetap memberikan gambaran yang representatif mengenai potensi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti.

1. Produktivitas Sagu

Produktivitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja usahatani sagu. Dengan mengetahui hasil produktivitas, kita dapat menilai seberapa efektif pertanian memanfaatkan luas lahan gambut yang tersedia untuk menghasilkan output sagu, serta memahami potensi peningkatan produksi yang dapat dicapai. Mengingat keterbatasan data yang tersedia, indikator pada penelitian ini menggunakan data produksi sagu/ton tahun 2022 dan data luas lahan sagu/ha. Untuk menghitung produktivitas sagu digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (ton)}}{\text{Luas lahan (ha)}}$$

Keterangan:

Produksi (ton) = Jumlah produksi sagu (2022)

Luas lahan (ha) = Total lahan yang ditanami sagu (2022)

Berdasarkan data produksi dan luas lahan sagu tahun 2022, produktivitas sagu di setiap kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti yang dihitung dengan menggunakan rumus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Produktivitas sagu per kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022

Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Sagu (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tebing Tinggi Barat	6,78	0,38	178,42
Tebing Tinggi	3,3	9,2	0,36
Tebing Tinggi Timur	86,2	0,52	165,85
Rangsang	3,5	0,26	13,38
Rangsang Pesisir	17,9	5,37	3,34
Rangsang Barat	2,0	16,68	0,12
Mebau	24,5	2,05	11,96
Pulau Merbau	11,5	2,36	4,89
Tasik Putri Puyu	30,3	3,55	8,53
Kepulauan Meranti	247,0	40,19	6,15

Sumber: Data olahan BPS 2022

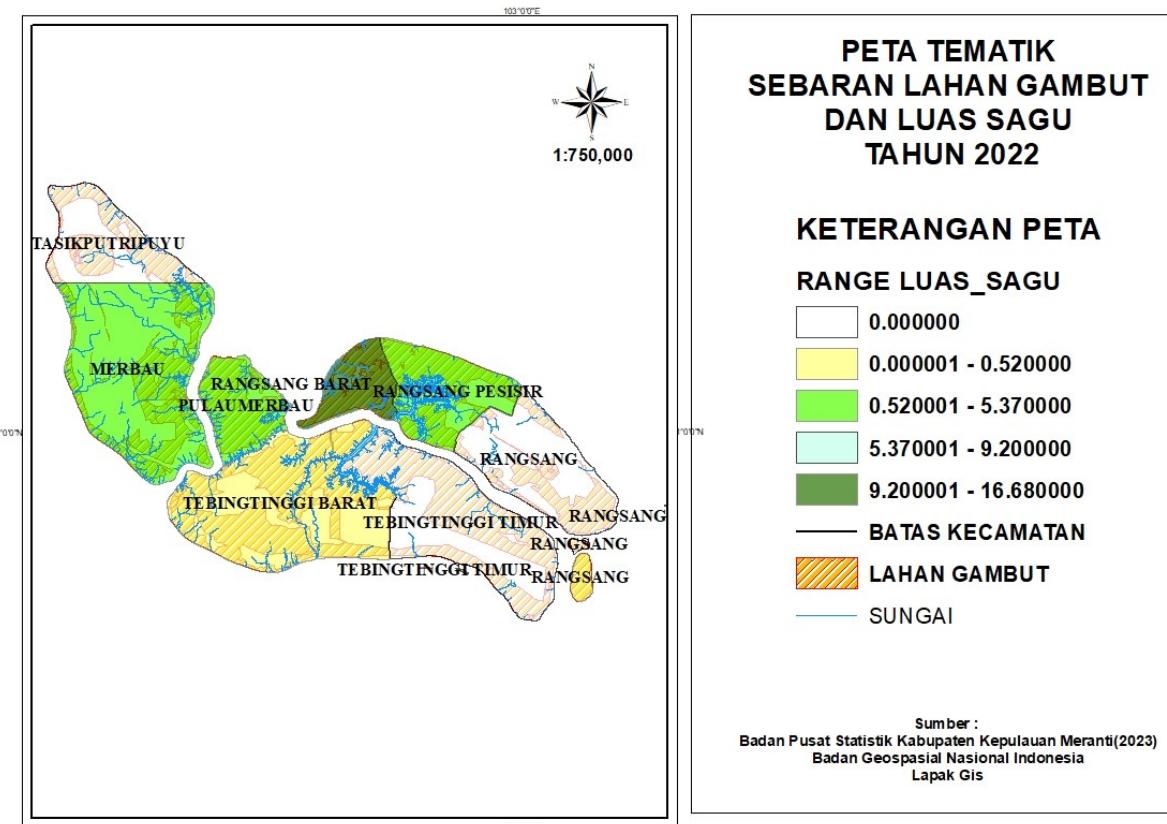
Penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Pada tahun 2022 rata- rata hanya 6,15 ton/ha angka yang masih relatif rendah bila dibandingkan dengan potensi produktivitas sagu di beberapa kecamatan tertentu, Seperti Kecamatan Tebing Tinggi Barat 178,42 ton/ha dan Tebing Tinggi Timur 165,85 ton/ha. Sebaliknya, Sejumlah kecamatan lain memiliki potensi lahan yang luas namun produktivitas yang jauh lebih rendah seperti Rangsang Barat luas lahan yang ditanami sagu adalah 16.68 sedangkan produktivitasnya hanya 0.12%. Hasil kalkulasi produktivitas diatas dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori di bawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi indikator Produktivitas Sagu

Kategori produktivitas	Kisaran ton/ha/Tahun
Rendah	< 15
Sedang	15-25
Tinggi	> 25

Berdasarkan tabel klasifikasi indikator produktivitas diatas terlihat dari hasil analisis produktivitas rata-rata sagu di Kepulauan Meranti pada tahun 2022 sebesar 6,15 ton/ha. Dari nilai angka produktivitas sagu, nilai ini termasuk dalam kategori rendah yaitu < 15 ton/ha/tahun. Nilai tersebut masih tertinggal dibanding dengan daerah lain, seperti Serawak Malaysia dengan nilai produktivitas sagunya adalah sekitar 23/ton/ha/tahun termasuk pada kategori sedang dan Sorong Selatan Bahkan mencapai 34,39 ton/ha/tahun termasuk kategori tinggi (Vermila et al., 2023). Perbedaan ini menegaskan bahwa produktivitas sagu di Meranti belum optimal, baik karena faktor pengelolaan lahan gambut, keterbatasan teknologi budidaya, maupun rendahnya efisiensi dalam pengolahan. Dengan demikian, diperlukan upaya intensifikasi dan revitalisasi perkebunan sagu agar produktivitas dapat ditingkatkan dan lebih kompetitif secara regional maupun internasional.

Diversifikasi pemanfaatan lahan gambut memiliki peran strategis tidak hanya dalam mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat, tetapi juga dalam menekan potensi eksploitasi yang berlebihan. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat mengoptimalkan beragam potensi sumber daya lokal yang tersedia di lahan gambut, termasuk pengembangan produk dengan nilai tambah dari hasil alam setempat. Pemanfaatan yang berorientasi pada keberlanjutan tidak hanya mampu memperkuat struktur ekonomi masyarakat dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas, tetapi juga sekaligus menjaga kelestarian fungsi ekologis lahan gambut. Dengan demikian, diversifikasi ekonomi berbasis gambut menjadi salah satu langkah penting menuju pengelolaan lahan yang lebih berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah sekitarnya (Annisa et al., 2021). Untuk memahami keterkaitan antara faktor ekologi dan ekonomi tersebut, dilakukan analisis spasial melalui overlay peta lahan gambut, sungai, dan sebaran tanaman sagu. Hasil dari analisis *overlay* tersebut kemudian divisualisasikan dalam peta berikut:



Gambar 2. Peta sebaran lahan gambut dan luas tanaman sagu per Kecamatan Kepulauan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki luas wilayah sebesar 3.623,93 hektar (BPS 2023). Berdasarkan hasil analisis spasial peta lahan gambut, sungai, dan sebaran luas sagu tahun 2022, terlihat bahwa total luas lahan gambut yang terdapat di Kepulauan Meranti mencapai 192.959 hektar, yang mencakup 53,3% dari total daratan. Wilayah dengan lahan gambut yang cukup luas, seperti Kecamatan Tebing Tinggi Barat dan Tebing Tinggi Timur, menunjukkan potensi pengembangan sagu yang besar, meskipun produktivitasnya masih beragam. Sementara itu, Kecamatan Rangsang Barat yang memiliki luas lahan sagu relatif besar (hingga 16,68 ha) justru memperlihatkan produktivitas rendah. Secara umum, sebaran sagu di lahan gambut Kepulauan Meranti menegaskan adanya keterpaduan antara potensi ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sagu dan fungsi ekologis lahan gambut. Sagu yang tumbuh alami di lahan gambut tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mengurangi risiko degradasi lingkungan. Overlay peta juga memperlihatkan bahwa sebagian besar kawasan gambut di Meranti dilalui jaringan aliran sungai kecil yang berfungsi menjaga kelembapan tanah, sehingga mendukung pertumbuhan sagu sebagai komoditas unggulan daerah.

Menurut Hamid, (2022) hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa nilai LQ perkebunan sagu sebesar 2,7294 artinya sagu termasuk komoditas unggulan di Kepulauan Meranti yang bisa dikembangkan dan memiliki potensi ekspor keluar daerah. Namun menurut hasil analisis, produktivitas sagu masih dikatakan rendah dan potensi keunggulannya belum sepenuhnya optimal.

2. Tantangan Produktivitas Sagu

Meskipun hasil *overlay* peta menunjukkan adanya keterpaduan antara ekologi gambut dan potensi ekonomi melalui komoditas sagu, faktanya produktivitas sagu di Kepulauan Meranti masih tergolong rendah. Kondisi ini menandakan bahwa potensi lahan yang luas belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekologis lahan gambut dengan capaian produktivitas ekonomi yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih intensif dan berbasis keberlanjutan agar sagu benar-benar mampu berperan sebagai komoditas unggulan sekaligus menjaga fungsi ekologis lahan gambut. Beberapa tantangan utama antara lain:

a. Keterbatasan Teknologi Budidaya dan Pengolahan

Sistem budidaya sagu masih didominasi oleh pola tradisional dan turun-temurun dengan minim penerapan teknologi intensifikasi. Proses pengolahan, seperti ekstraksi pati, umumnya masih menggunakan metode konvensional yang menghasilkan rendemen rendah serta limbah padat yang sebenarnya masih mengandung pati cukup tinggi (Novia Putri et al., 2025).

b. Waktu Panen yang Panjang

Sagu memiliki siklus panen yang relatif lama. Kondisi ini membuat sebagian petani kurang terdorong untuk mengelola lahan secara intensif, sehingga produktivitas per hektar masih terbatas (Vermila et al., 2023).

c. Keterbatasan Infrastruktur Pendukung

Infrastruktur dasar, seperti jalan produksi, fasilitas pascapanen, dan sarana pengolahan modern, belum tersebar secara merata. Keterbatasan ini memperburuk efisiensi produksi dan menghambat daya saing sagu di tingkat pasar (Vermila et al., 2023).

d. Fluktuasi Harga dan Sistem Pemasaran yang Lemah

Harga jual sagu yang tidak stabil dan sistem pemasaran yang belum optimal membuat pendapatan petani relatif rendah dan rentan terhadap perubahan harga di pasar (Novia, et al., 2025)

3. Rekomendasi Pengembangan Sagu

Di balik berbagai tantangan produktivitas yang ada, sagu tetap memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan di lahan gambut. Secara ekologis, sagu terbukti adaptif terhadap kondisi lahan gambut yang basah dan miskin hara, sehingga mampu tumbuh tanpa memerlukan konversi lahan besar-besaran. Hal ini menjadikan sagu sebagai komoditas strategis dalam mendukung ekonomi hijau sekaligus menjaga kelestarian ekosistem gambut. Agar peluang ini dapat dimanfaatkan secara optimal, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dilakukan:

- a. Peningkatan produktivitas melalui perbaikan teknik budidaya, penyediaan bibit unggul, serta penerapan teknologi panen dan pascapanen.
- b. Penguatan infrastruktur dan akses pasar, khususnya dalam hal transportasi, fasilitas pengolahan, serta jaringan distribusi.
- c. Kebijakan yang berpihak pada petani sagu, termasuk insentif, pendampingan, serta program penelitian terapan yang mendukung pengembangan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi besar dalam pengembangan sagu di lahan gambut, yang dapat mendukung ekonomi hijau sekaligus menjaga kelestarian ekosistem. Berdasarkan analisis produktivitas, rata-rata hasil sagu di Kepulauan Meranti pada tahun 2022 sebesar 6,15 ton/ha termasuk kategori rendah, meskipun terdapat beberapa kecamatan, seperti Tebing Tinggi Barat dan Tebing Tinggi Timur, yang memiliki produktivitas relatif tinggi. Hasil overlay peta menunjukkan keterpaduan antara sebaran lahan gambut, jaringan sungai, dan luas lahan sagu, menegaskan bahwa pemanfaatan sagu tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga menjaga fungsi ekologis lahan gambut. Meskipun potensi lahan dan produksi sagu besar, produktivitas yang rendah disebabkan oleh keterbatasan teknologi budidaya, infrastruktur, sistem pemasaran, serta panjangnya siklus panen. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekologis dan capaian ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang intensif dan berkelanjutan, termasuk peningkatan teknik budidaya, penyediaan bibit unggul, penguatan infrastruktur, serta kebijakan yang mendukung petani sagu.

Secara keseluruhan, sagu di Kepulauan Meranti memiliki peran ganda sebagai komoditas unggulan ekonomi lokal dan sebagai elemen penting dalam pelestarian lahan gambut. Pendekatan analisis spasial dan kuantitatif memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara produktivitas, kondisi ekologis, dan peluang pengembangan sagu. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, sagu berpotensi menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat sekaligus mendukung konservasi ekosistem gambut di Kabupaten Kepulauan Meranti.

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah bersama masyarakat petani sagu meningkatkan produktivitas melalui penerapan teknologi budidaya modern, penggunaan bibit unggul, serta perbaikan sistem pengolahan pascapanen. Penguatan infrastruktur produksi dan distribusi juga perlu diprioritaskan agar hasil sagu dapat lebih kompetitif di pasar. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung kemitraan antara petani, industri, dan pihak swasta sehingga pengembangan sagu berorientasi pada ekonomi hijau dan tetap menjaga kelestarian ekosistem gambut di Kabupaten Kepulauan Meranti

F.DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. (30 Agustus 2023). Luas Areal Perkebunan (Ribu Ha), 2022. Diakses pada 14 September 2025, dari <https://merantikab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjY2IzI=/luas-areal-perkebunan-ribu-ha-.html>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. (20 Februari 2023). Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2022. Diakses pada 2 Oktober 2025, dari <https://merantikab.bps.go.id/id/statistics-table/3/VUZwV01tSlpPVlpsWlRKbmMxcFhhSGhEVjFoUFFUMDkjMw==/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kecamatan-di-kabupaten-kepulauan-meranti--2022.html?year=2022>

BPS (2024). BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DALAM ANGKA KEPULAUAN MERANTI REGENCY IN FIGURES. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. (28 Februari 2024). Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2024. Diakses pada 25 Agustus 2025, dari <https://merantikab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/aadc953c335b92605f51f7e6/kabupaten-kepulauan-meranti-dalam-angka-2024.html>

- Dinanty, F., Nursanti, N., Nahlunnisa, H., & Yandi, W. N. (2025). Carbon Storage Estimation in the Sungai Buluh Peat Forest Reserve, Mandahara Ulu District, Tanjung Jabung Timur Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(3), 4693-4700.
- Fynnisa, Z., Nugroho, E. D., Sakaria, F. S., Juniatmoko, R., Sinurat, J., Polapa, F. S., ... & Setyono, B. D. H. (2024). *Ekologi Perairan*. Penerbit Widina.
- Hamid, M. (2022). Strategi Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. *JIP (J. Ind. dan Perkota.)*, 18(2), 54.
- Novia Putri, M., Kurniawan, R., Rizal Karsih, O., Apriliani, E., Riswan, M., Budidaya Perairan, J., Perikanan dan Kelautan, F., Ilmu Kelautan, J., Artikel Abstrak Kata Kunci, I., Meranti, K., & pangan, K. (2025). Agriculture and Biological Technology Potensi Tanaman Sagu (Metroxylon sagu) di Kabupaten Kepulauan Meranti: A Review. *Agriculture and Biological Technology*, 2(2). <https://journal.stedca.com/index.php/agitech/>
- Putri, M. N., Kurniawan, R., Karsih, O. R., & Apriliani, E. (2025). Potensi Tanaman Sagu (Metroxylon sagu) di Kabupaten Kepulauan Meranti: Tinjauan Literatur. *Agriculture and Biological Technology*, 2(2), 34-39.
- Rijal, M., Natsir, N. A., Tomia, R., Keliandan, A., & Rumbia, A. (2025). *LIMBAH SAGU DAN TAHU SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN BIOPLASTIK*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Syartiwidya, S. (2023). Potensi Sagu (Metroxylon Sp.) dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Provinsi Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 9(1), 77-84.
- Taryono, T., Sari, L., & Iyan, R. (2023). PEMETAAN POTENSI SUMBERDAYA LAHAN GAMBUT DI DESA SUMBER JAYA KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS. *Jurnal Daya Saing*, 9(3), 719-727.
- Vermila, C. W., Syahni, R., Khairati, R., Indah Mutiara, V., Doktor Ilmu Pertanian Universitas Andalas, P., agribisnis Universitas Islam Kuantan Singingi, D., Program Doktor, D., & ARTIKEL Histori Artikel, I. (2023). DINAMIKA AGROINDUSTRI SAGU DI INDONESIA. 25(2). <https://doi.org/10.31849/2503-4375>